



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 2, 2025, Page: 1-12

Ekologi: Basis Konseptual Menjaga dan Melindungi Alam Sebagai Pilar Pelestarian Lingkungan yang Berkelanjutan

Gomgom Simorangkir^{1*}, Martin Hasonangan Silaen², Silaen Grace Liza Cross³, Junita Batubara⁴

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.3129>

*Correspondence: Gomgom Simorangkir

Email:

gomgomsimorangkir9@gmail.com

Received: 04-10-2025

Accepted: 17-11-2025

Published: 28-12-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Tulisan ini mengkaji ekologi sebagai basis konseptual dalam menjaga dan melindungi alam sebagai pilar pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dengan pendekatan teologis dan ekologis. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai spiritualitas ekologi dan tindakan nyata dalam menjaga alam. Spiritualitas ekologi mendorong manusia hidup selaras dengan ciptaan melalui prinsip kesakralan alam, keadilan ekologis, dan kesederhanaan hidup. Implementasinya terlihat dalam praktik liturgi ramah lingkungan, pendidikan dan katekese ekologis, aksi komunitas, dan advokasi publik terhadap kebijakan lingkungan. Integrasi spiritualitas ekologi dengan kearifan lokal, seperti sistem hutan larangan, sasi, dan subak, memperkuat kesadaran ekologis yang kontekstual, menghubungkan iman, budaya, dan lingkungan. Pelestarian alam bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga panggilan iman untuk mewujudkan keutuhan ciptaan dan keberlanjutan bumi bagi generasi mendatang, sekaligus memperkuat paradigma keberlanjutan yang berlandaskan nilai teologis, etis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekologi sebagai basis konseptual dalam menjaga dan melindungi alam sebagai pilar pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dari perspektif teologis dan ekologis.

Katakunci: Ekologi, Melindungi Alam, Pelestarian Lingkungan, Teologi Kristen

Abstract: This paper examines ecology as a conceptual basis for preserving and protecting nature as a pillar of sustainable environmental stewardship through theological and ecological approaches. Data analysis was conducted thematically to identify the relationship between the values of ecological spirituality and practical actions in caring for the environment. Ecological spirituality encourages humans to live in harmony with creation through principles of the sacredness of nature, ecological justice, and simplicity of life. Its implementation is reflected in environmentally friendly liturgical practices, ecological education and catechesis, community initiatives, and public advocacy for environmental policies. The integration of ecological spirituality with local wisdom, such as forbidden forest systems, sasi, and subak, strengthens contextually grounded ecological awareness, connecting faith, culture, and the environment. Environmental preservation is not only an ecological responsibility but also a spiritual calling to realize the wholeness of creation and the sustainability of the Earth for future generations, while simultaneously reinforcing a sustainability paradigm grounded in theological, ethical, and social values. This study aims to analyze ecology as a conceptual basis for safeguarding and protecting nature as a pillar of sustainable environmental preservation from theological and ecological perspectives.

Keywords: Ecology, Protecting Nature, Environmental Preservation, Christian Theology

Pendahuluan

Pelestarian alam telah menjadi isu kontemporer yang semakin mendapat perhatian luas dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, industri, ekonomi, dan politik, hingga ranah agama. Isu ini tidak hanya menjadi perhatian praktis, tetapi juga

dipahami sebagai persoalan moral dan spiritual, yang menuntut refleksi mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. Dalam konteks keagamaan, berbagai tradisi agama berupaya menawarkan pandangan yang khas dan relevan, yang mengaitkan iman dan spiritualitas dengan perlindungan terhadap lingkungan.(Ferry Sutrisna Wijaya 2023:106) Agama Kristen, misalnya, melalui kajian teologis modern, menekankan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian integral dari ciptaan Allah.(Celia Deane-Drummond 2006:155)

Dalam perspektif teologis Kristen, alam semesta beserta segala isinya merupakan ciptaan Allah yang sama berharganya dengan manusia. Manusia, yang diciptakan sebagai *Imago Dei* atau citra Allah, diberikan mandat khusus oleh Allah untuk menjaga, merawat, dan melindungi alam semesta. Dalam Kitab Kejadian 1, istilah Ibrani *syamar* digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab ini, yang tidak sekadar mengacu pada pengawasan pasif, tetapi juga mencakup pelestarian dan pemeliharaan kesinambungan alam. Instruksi ini bersifat lintas zaman, menegaskan bahwa keberlanjutan alam bukan sekadar pilihan etis, melainkan bagian dari mandat ilahi yang melekat pada eksistensi manusia. Pelestarian alam bukan hanya upaya ekologis, tetapi juga tindakan spiritual yang selaras dengan kehendak Allah.(Emanuel Gerrit Singgih 2000:153) Studi ini memanfaatkan temuan sebelumnya mengenai spiritualitas ekologi dan praktik keagamaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan untuk memperkuat relevansi dan kebaruan penelitian (Gottlieb, 2006; Shiva, 2005). Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan nilai teologis, etis, dan kearifan lokal untuk membangun paradigma pelestarian lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Gereja-gereja kontemporer yang peduli terhadap isu ekologi telah menegaskan komitmen mereka melalui pernyataan iman (*statement of faith*) maupun pengakuan iman (*confession*) yang secara eksplisit menyoroti tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Salah satu contoh nyata adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), yang dalam Konfesi HKBP Tahun 1996 merumuskan pandangan teologisnya mengenai kebudayaan dan lingkungan hidup dalam Pasal 5.(HKBP 2015:131) HKBP menekankan bahwa segala bentuk perusakan alam tidak dapat ditoleransi, dan pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab iman yang harus dijalankan oleh setiap anggota jemaat. Pandangan ini menunjukkan bahwa teologi HKBP tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan prinsip ekologis sebagai bagian dari praktik iman yang nyata.

Komitmen HKBP terhadap pelestarian alam juga tercermin dalam partisipasinya dalam berbagai forum, simposium, dan kajian ekologi baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui keterlibatan ini, HKBP berusaha membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan lingkungan sekaligus mendorong tindakan konkret yang berdampak positif bagi keberlanjutan alam. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak hanya membahas isu ekologis secara teoretis, tetapi juga berperan aktif dalam mengembangkan strategi dan praktik yang mendukung pelestarian lingkungan.

Contoh paling nyata dari komitmen HKBP terhadap perlindungan lingkungan adalah sikap tegas gereja terhadap perusahaan yang merusak alam di wilayah tanah Batak. Salah satu kasus yang menonjol adalah penolakan terhadap keberadaan PT. Toba Pulp

Lestari (TPL), sebuah perusahaan yang dianggap memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Melalui keputusan dan pernyataan resmi Ephorus, HKBP menunjukkan keberanian dan integritas dalam mempertahankan prinsip pelestarian alam, sekaligus menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis merupakan bagian tidak terpisahkan dari praktik iman dan pelayanan gereja. (Tempo 2025) Langkah ini menunjukkan bahwa pelestarian alam dalam perspektif HKBP tidak berhenti pada ranah teologi atau wacana akademis semata, tetapi diwujudkan dalam aksi nyata.

Perspektif teologis dan tindakan konkret HKBP mencerminkan pemahaman bahwa manusia sebagai *Imago Dei* memiliki peran aktif dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan ciptaan. Pendekatan holistik ini menjadikan pelestarian alam sebagai manifestasi iman yang menyatukan dimensi teologis, sosial, dan ekologis, sehingga tercipta sinergi antara keyakinan spiritual dan aksi nyata untuk bumi yang lestari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Lexy J. Moleong 2004:1–2), bertujuan memahami makna, konsep, dan praktik spiritualitas ekologi dalam membangun kesadaran menjaga dan melindungi alam sebagai jalan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama, praktisi lingkungan, dan masyarakat yang menerapkan prinsip pelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui observasi partisipatif untuk menangkap praktik nyata di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan penelitian, dan artikel terkait spiritualitas ekologi serta praktik pelestarian lingkungan. Semua data dikumpulkan secara sistematis dan dicatat untuk memastikan keakuratan. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan identifikasi dan pengkategorian tema utama dari hasil wawancara, observasi, dan literatur, kemudian menafsirkan hubungan antara nilai-nilai spiritualitas dan tindakan nyata dalam menjaga alam. Proses ini memastikan validitas dengan memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber (triangulasi) dan reliabilitas melalui dokumentasi yang cermat serta refleksi kritis terhadap interpretasi peneliti. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penafsiran yang mendalam mengenai implementasi spiritualitas ekologi secara kontekstual dan berbasis bukti.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Spritualitas Ekologi

Spiritualitas Ekologi merupakan pendekatan teologis dan filosofis yang menekankan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. (Ferry Sutrisna Wijaya 2023:1–2) Konsep ini muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan global, termasuk deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati, yang menuntut kesadaran baru mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Dalam kerangka teologi Kristen, spiritualitas ekologi menegaskan bahwa alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan bagian integral dari ciptaan Allah yang perlu dijaga, dilindungi, dan dihormati. (Joksan Simanjuntak 2025:23–33) Prinsip ini sejalan

dengan narasi Alkitab yang menekankan amanat memelihara bumi (Kejadian 2:15), yang menempatkan manusia sebagai pengelola (steward) ciptaan, bukan penguasa absolut.

Secara praktis, spiritualitas ekologi mendorong manusia untuk mengembangkan kesadaran ekologis melalui praktik hidup yang sederhana, etis, dan berkelanjutan. Praktik-praktik ini meliputi pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, konservasi energi, pengurangan limbah, serta penghormatan terhadap keanekaragaman hayati. Dalam perspektif religius, tindakan tersebut bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi ekspresi nyata dari iman dan relasi dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui rasa syukur, kepedulian, dan penghormatan terhadap ciptaan. (S. Budiman 2024:285–98)

Spiritualitas ekologi bersifat multidimensional, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman manusia tentang interkoneksi antara makhluk hidup dan lingkungan; dimensi afektif menyangkut penghargaan emosional dan spiritual terhadap alam; sedangkan dimensi praksis menekankan tindakan nyata yang mendukung kelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas yang menghadapi tantangan ekologis kontemporer. (S. Budiman 2024:285–98) Lebih jauh, spiritualitas ekologi menekankan keadilan lingkungan (environmental justice), yakni perlindungan bagi komunitas yang rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan. Hal ini mencerminkan prinsip moral dan etis bahwa pelestarian alam harus selaras dengan kesejahteraan sosial, sehingga lingkungan yang lestari menjadi hak bagi seluruh makhluk dan generasi mendatang. Konsep ini membuka ruang dialog antara teologi, ekologi, dan ilmu sosial, sehingga dapat membentuk paradigma baru dalam pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan. (Manuel F. J. Manalu 2024:112–30)

Definisi Pelestarian

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *pelestarian* adalah proses atau usaha untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan sesuatu agar tetap ada, utuh, dan tidak rusak. Kata dasar dari *pelestarian* adalah *lestari*, yang berarti tetap ada, awet, atau tidak musnah. (Balai Pustaka 1990:1112–13) Pelestarian merujuk pada tindakan aktif untuk menjaga keberlangsungan suatu hal, baik berupa benda, budaya, lingkungan, maupun nilai-nilai tertentu. Pelestarian dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Dalam konteks lingkungan hidup, pelestarian berarti menjaga ekosistem, flora, fauna, dan sumber daya alam agar tetap seimbang dan dapat dinikmati generasi mendatang. Contohnya, konservasi hutan dan perlindungan satwa langka termasuk bentuk pelestarian lingkungan. (Genopepa Sedia 2023:1–10) Dalam konteks budaya, pelestarian dapat berupa usaha mempertahankan tradisi, bahasa, adat istiadat, dan karya seni agar tidak hilang seiring perubahan zaman. Esensi dari pelestarian adalah kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Tanpa pelestarian, nilai-nilai, sumber daya, atau lingkungan yang ada dapat mengalami kerusakan atau hilang sama sekali. Pelestarian bukan hanya tindakan pasif, melainkan memerlukan perencanaan, perlindungan, dan partisipasi aktif dari individu maupun komunitas. Oleh karena itu, pelestarian sering dikaitkan dengan tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis

Definisi Alam

Alam merupakan keseluruhan ciptaan yang mencakup bumi, air, udara, flora, fauna, dan semua ekosistem yang saling berinteraksi. Sebagai sumber kehidupan, alam menyediakan kebutuhan dasar manusia seperti pangan, air bersih, udara, dan energi. Namun, alam juga memiliki nilai intrinsik yang melampaui kegunaannya bagi manusia, karena setiap makhluk hidup dan ekosistem memiliki peran dan hak untuk eksis. Dalam perspektif ekologis, manusia bukanlah penguasa absolut, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang kompleks dan saling bergantung. Kesadaran ini menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik berkelanjutan, konservasi sumber daya, dan penghormatan terhadap keanekaragaman hayati. Kerusakan alam akibat eksploitasi berlebihan, polusi, dan perubahan iklim mengancam keberlanjutan hidup manusia dan makhluk lain. Oleh karena itu, menjaga alam bukan sekadar kewajiban ekologis, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual untuk mewariskan bumi yang sehat bagi generasi mendatang.

Pembahasan

Dasar Teologis dan Filosofis Spiritualitas Ekologi

Spiritualitas ekologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan global, termasuk kerusakan ekosistem, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam konteks teologi Kristen, spiritualitas ekologi menegaskan bahwa manusia ditempatkan sebagai pengelola ciptaan, bukan penguasa absolut. Hal ini terlihat dalam Kejadian 2:15. Ayat ini menegaskan konsep *stewardship*, yakni tanggung jawab moral dan spiritual manusia untuk merawat bumi. (William A. Dyrness 2004:42) Di Perjanjian Baru, Markus 16:15 menekankan misi manusia untuk membawa keselamatan bagi semua ciptaan, yang dapat diinterpretasikan secara ekologis sebagai pemeliharaan dan penghormatan terhadap lingkungan. Selain itu, Mazmur 24:1 mengingatkan manusia bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga. (Ellen F. Davis 2009:112)

Victor Tinambunan menekankan bahwa pemahaman ekologi tidak hanya sekadar konservasi fisik, tetapi juga integrasi antara iman, etika, dan tindakan nyata. Menurut Tinambunan, spiritualitas ekologi mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan ciptaan sebagai wujud ketaatan dan penghormatan terhadap Allah, sehingga pelestarian lingkungan menjadi manifestasi iman yang hidup. (Victor Tinambunan 2016:4) Pemikiran ini menegaskan pergeseran paradigma dari *antropocentrisme* murni yang menempatkan manusia sebagai pusat menuju paradigma holistik yang mengakui keterhubungan semua makhluk hidup dan ekosistem. (Ferry Sutrisna Wijaya 2023:1–2)

Secara filosofis, konsep ini selaras dengan prinsip ekologis modern seperti “land ethic” dari Aldo Leopold, yang menekankan kewajiban moral manusia terhadap komunitas kehidupan secara keseluruhan. (Aldo Leopold 2001:204) Dalam tradisi lintas agama, seperti Buddha dan Hindu, hubungan manusia dengan alam dipahami sebagai bagian dari siklus kehidupan yang saling bergantung, di mana harmoni dengan alam mencerminkan kedamaian batin dan kesadaran moral. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali menunjukkan bahwa pemahaman *stewardship* belum sepenuhnya diinternalisasi.

Pendidikan ekologi berbasis spiritualitas menjadi penting untuk mengintegrasikan iman, etika, dan praktik berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan dimensi transformatif, yakni menerjemahkan pemahaman teologis ke dalam tindakan nyata, seperti konservasi hutan, pengelolaan limbah, dan perlindungan keanekaragaman hayati.

Selain dasar teologis dan filosofis, spiritualitas ekologi juga dapat dianalisis dari perspektif etik dan sosiokultural, karena hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Dalam konteks etika ekologis, manusia dituntut untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan terhadap seluruh komunitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan lingkungan (*environmental justice*), yang menekankan perlunya perlindungan alam secara adil bagi semua pihak, termasuk komunitas yang rentan terhadap kerusakan ekosistem. (Norman Wirzba 2015:56) Pendekatan ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap alam bukan sekadar kewajiban moral pribadi, tetapi juga kewajiban sosial dan politik yang memerlukan partisipasi kolektif.

Dalam kajian sosiokultural, spiritualitas ekologi dapat diperkaya melalui integrasi kearifan lokal. Banyak komunitas adat memiliki praktik yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam, seperti sistem pertanian berkelanjutan, ritual penghormatan terhadap hutan, sungai, dan pegunungan, serta peraturan tradisional yang membatasi eksploitasi sumber daya. Integrasi kearifan lokal ini memberikan dimensi praktis yang konkret bagi spiritualitas ekologi, sehingga pelestarian alam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berakar pada pengalaman dan praktik nyata masyarakat. Spiritualitas ekologi tidak hanya memotivasi kesadaran, tetapi juga mendorong tindakan yang nyata dan berkelanjutan. Misalnya, pendidikan berbasis spiritualitas ekologi dapat membentuk pola pikir kritis yang menyadari hubungan antara degradasi lingkungan dengan kemiskinan, konflik sosial, dan krisis kesehatan. Pelestarian alam menjadi bagian dari misi etis dan teologis, di mana iman diterjemahkan dalam tanggung jawab ekologis. (Ernst Conradie 2006:65)

Secara epistemologis, spiritualitas ekologi menekankan pendekatan holistik, yang mengintegrasikan ilmu alam, etika, dan teologi. Interdisiplin ini memungkinkan manusia memahami ekosistem secara komprehensif, mengenali keterhubungan antar makhluk hidup, dan menilai dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Konsep ini menuntut refleksi kritis terhadap dominasi manusia atas alam yang selama ini bersifat eksploitatif, serta mendorong pembentukan paradigma keberlanjutan yang seimbang antara kebutuhan dan kelestarian.

Selain itu, spiritualitas ekologi menekankan pentingnya dimensi emosional dan estetis dalam hubungan manusia dengan alam. Kekaguman, rasa syukur, dan penghormatan terhadap keindahan ciptaan menjadi landasan spiritual yang memperkuat motivasi untuk melindungi lingkungan. Emosi dan pengalaman estetis ini tidak sekadar menyentuh perasaan, tetapi juga membentuk landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi tindakan nyata. (N.T. Wright 2016:413) Pengembangan spiritualitas ekologi harus memadukan aspek teologis, filosofis, etis, sosiokultural, dan estetis. Pendekatan multidimensional ini menghasilkan pemahaman holistik, di mana manusia dipanggil untuk

hidup selaras dengan alam, menjadikan pelestarian lingkungan sebagai ekspresi iman yang hidup, tanggung jawab moral, dan aksi sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan bukan sekadar tujuan praktis, tetapi juga wujud refleksi spiritual yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan tindakan.

Prinsip dan Implementasi Praktis Spiritualitas Ekologi

Dalam konteks krisis ekologi global mulai dari perubahan iklim, kerusakan hutan, kepunahan spesies, hingga pencemaran air dan udara spiritualitas ekologi berfungsi sebagai fondasi moral, etis, dan teologis bagi praksis ekologis yang berkelanjutan. Prinsip utama dari spiritualitas ini adalah pengakuan bahwa seluruh ciptaan merupakan bagian dari komunitas kosmik yang dikehendaki Allah, sehingga manusia tidak berhak memperlakukan alam sebagai objek eksploitatif, melainkan sebagai sesama ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. (Steven Bouma-Prediger 2001:112)

1. Prinsip Spiritualitas Ekologi

Pertama, prinsip kesakralan ciptaan. Alkitab menegaskan bahwa ciptaan Allah itu baik adanya (Kej. 1:31). Pemahaman ini membentuk kesadaran spiritual bahwa bumi bukan sekadar sumber daya, melainkan saksi kehadiran Allah. Dalam perspektif Perjanjian Baru, Rasul Paulus menyatakan bahwa seluruh ciptaan sedang “mengeluh dan merasa sakit bersalin” menantikan pemulihan (Rm. 8:22). Ayat ini menekankan relasi teologis antara keselamatan manusia dan pembaruan seluruh ciptaan.

Kedua, prinsip keadilan ekologis. Spiritualitas ekologi menolak segala bentuk ketidakadilan lingkungan yang diakibatkan oleh keserakahan manusia. Dalam teologi kontemporer, Victor Tinambunan menggarisbawahi bahwa dosa ekologis terjadi ketika manusia memutus relasi harmonis dengan Allah, sesama, dan alam. Menjaga lingkungan adalah bagian integral dari tugas imago Dei, yakni mencerminkan Allah yang penuh kasih dan adil terhadap seluruh ciptaan. (Norman Wirzba 2015:1–2)

Ketiga, prinsip kesederhanaan dan askese ekologis. Spiritualitas ekologi mengajarkan gaya hidup sederhana (*simplicity*) dan pengendalian diri (*self-restraint*) terhadap konsumsi. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus tentang tidak menimbun harta di bumi yang dapat rusak (Mat. 6:19-21). Hidup sederhana bukan berarti hidup miskin, tetapi mengutamakan kebutuhan di atas keinginan berlebih yang merusak bumi.

2. Implementasi Praktis Spiritualitas Ekologi

Prinsip-prinsip tersebut perlu diwujudkan dalam langkah nyata, baik pada tingkat individu, komunitas gereja, maupun dalam kerangka kebijakan publik.

Pertama, praktik liturgi ramah lingkungan. Gereja dapat membentuk kesadaran ekologis umat melalui ibadah yang menekankan dimensi kosmik. Misalnya, doa syafaat yang tidak hanya berfokus pada manusia, tetapi juga mendoakan keutuhan ciptaan; penggunaan simbol liturgis yang menampilkan elemen alam; serta perayaan Hari Lingkungan Hidup dalam kalender gereja. Hal ini

menunjukkan bahwa ekologi bukan isu sekuler, melainkan bagian dari iman Kristen yang hidup. (Emanuel Gerrit Singgih 2023:97)

Kedua, pendidikan dan katekese ekologis. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan materi pelestarian lingkungan dalam kurikulum teologi maupun pelajaran agama. Anak-anak dan remaja diajak sejak dini untuk mencintai alam, misalnya melalui kegiatan menanam pohon, menjaga kebersihan sungai, atau belajar dari kearifan lokal tentang konservasi. Emanuel Gerrit Singgih menekankan bahwa teologi kontekstual Indonesia perlu mengapresiasi budaya lokal yang memiliki nilai ekologis, seperti sistem hutan larangan atau ritual adat menjaga sumber air.

Ketiga, aksi komunitas. Spiritualitas ekologi menemukan bentuknya dalam gerakan nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengelola sampah secara bijak, melakukan reboisasi, hingga mengembangkan energi terbarukan di tingkat komunitas. Dalam konteks perkotaan, gereja dapat menjadi pusat gerakan *urban farming* atau bank sampah yang tidak hanya membantu lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. (Allen F. Davis 2009:98)

Keempat, advokasi publik. Spiritualitas ekologi juga menuntut umat Kristen terlibat dalam memperjuangkan kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan. Gereja dapat menjadi suara profetis yang mengkritik praktik kapitalisme eksploitatif yang merusak lingkungan. Sebagaimana nabi-nabi PL yang menegur ketidakadilan sosial, demikian pula gereja masa kini dipanggil untuk menegur kebijakan yang merugikan bumi dan kaum miskin yang paling terdampak krisis ekologi. (Harun Hadiwijono 2009:124)

3. Tantangan dan Relevansi

Namun, implementasi praktis spiritualitas ekologi tidak lepas dari tantangan. Budaya konsumerisme, industrialisasi masif, serta lemahnya penegakan hukum lingkungan sering kali menghambat perubahan nyata. Di sisi lain, masih ada pandangan teologis sempit yang menekankan keselamatan rohani tanpa mengaitkannya dengan keutuhan ciptaan. Padahal, sebagaimana dikemukakan Norman Wirzba, keselamatan dalam Kristus meliputi pemulihan seluruh kosmos, bukan hanya jiwa manusia. (Norman Wirzba 2015:67)

Integrasi Spiritualitas Ekologi dan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman budaya sekaligus keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Dua aspek ini sesungguhnya saling terkait erat, karena dalam masyarakat tradisional, pemahaman tentang alam tidak dapat dilepaskan dari kosmologi budaya yang mereka anut. Kearifan lokal muncul bukan hanya sebagai aturan adat yang bersifat praktis, melainkan sebagai ekspresi pandangan hidup yang menempatkan manusia, alam, dan kekuatan transenden dalam relasi yang harmonis. Contoh nyata dari hal ini dapat ditemukan dalam tradisi *hutan larangan* di Sumatra, *sasi* di Maluku, atau *subak* di Bali. Ketiganya menekankan prinsip keseimbangan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam. Hutan larangan berfungsi menjaga kelestarian hutan

dengan melarang penebangan sembarangan; *sasi* mengatur pemanfaatan sumber daya laut dan darat melalui periode larangan tertentu; sedangkan *subak* mengintegrasikan pengelolaan air pertanian dengan prinsip religius dan sosial. Tradisi-tradisi tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal mampu menciptakan sistem konservasi alami tanpa memerlukan intervensi teknologi modern.

Dalam konteks Kalimantan Barat, penelitian Genoepa Sedia menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki cara-cara tradisional dalam mengelola bukit, tanah, dan air sebagai bagian dari sistem konservasi.(Genoepa Sedia 2023:1–10) Sistem ini tidak hanya menjaga keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga melestarikan identitas budaya dan struktur sosial. Pengelolaan berbasis komunitas memperlihatkan bahwa kearifan lokal bekerja melalui mekanisme kolektif, di mana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan. Di titik ini terlihat jelas adanya titik temu dengan spiritualitas ekologi, yakni kesadaran bahwa manusia hanyalah satu bagian dari komunitas kehidupan yang lebih luas dan memiliki tanggung jawab etis untuk memeliharanya.

Integrasi antara spiritualitas ekologi dan kearifan lokal membuka ruang dialog yang sangat penting. Spiritualitas ekologi memberikan landasan teologis yang menekankan bahwa seluruh ciptaan adalah karya Allah yang baik (Kejadian 1:31) dan manusia ditugaskan untuk memelihara, bukan mengeksploitasi (Kejadian 2:15). Dalam praktiknya, integrasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Gereja, misalnya, dapat berperan sebagai fasilitator dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal ke dalam liturgi kontekstual. Doa syafaat yang memuat ungkapan syukur atas alam atau penggunaan simbol-simbol lokal dalam ibadah dapat menjadi sarana pendidikan ekoteologis. Pendidikan agama juga dapat memperkenalkan kembali tradisi lokal yang menekankan kelestarian, seperti *sasi* atau *subak*, sebagai bentuk nyata dari mandat Allah untuk memelihara ciptaan. Lebih jauh, gereja dapat bermitra dengan komunitas adat dalam menjaga kawasan hutan atau sumber air, sekaligus memperkuat posisi hukum adat yang sering terpinggirkan dalam kebijakan pembangunan.(Emanuel Gerrit Singgih 2023:96–97)

Meski demikian, peluang untuk memperkuat integrasi ini tetap terbuka lebar. Krisis iklim global telah mendorong banyak pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun lembaga keagamaan, untuk kembali melihat kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam mengelola lingkungan. Komunitas adat kini semakin sering bermitra dengan gereja, LSM lingkungan, dan universitas untuk mengembangkan model konservasi berbasis spiritualitas dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pelestarian lingkungan, tetapi juga menghidupkan kembali identitas budaya lokal yang kerap terancam punah. Integrasi spiritualitas ekologi dan kearifan lokal tidak sekadar menjadi strategi teknis, melainkan gerakan moral dan kultural yang dapat mengubah paradigma manusia dalam berelasi dengan ciptaan.(Destina Marta Fiani 2023:86–99)

Kearifan lokal merupakan modal sosial-ekologis yang sangat penting, dan bila dipadukan dengan spiritualitas ekologi, dapat menghadirkan pendekatan pelestarian lingkungan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi ini menghadirkan sintesis antara teologi dan budaya, antara iman dan praktik hidup sehari-hari.(Genoepa

Sedia 2023:1–10) Gereja, akademisi, dan komunitas lokal perlu bekerja sama untuk menjadikan integrasi ini bukan hanya wacana, melainkan sebuah gerakan nyata. Dengan begitu, pelestarian lingkungan akan dipahami bukan sekadar sebagai tanggung jawab ekologis, tetapi juga sebagai panggilan spiritual, budaya, dan moral demi keberlanjutan ciptaan Allah.

Relevansi

Gereja, yang dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16), tidak dapat mengabaikan realitas kerusakan lingkungan yang berdampak luas pada kehidupan manusia dan seluruh ciptaan. Spiritualitas ekologi menawarkan fondasi teologis sekaligus praksis yang memungkinkan gereja menata ulang perannya, bukan hanya sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan ekologis. (Ernst Conradie 2006:45) Pertama, spiritualitas ekologi relevan bagi penguatan liturgi dan pengajaran gereja. Liturgi bukan sekadar perayaan iman, tetapi juga ruang pembentukan kesadaran umat. Dengan memasukkan dimensi ekologi dalam doa, khotbah, dan simbol-simbol liturgis, gereja menegaskan bahwa iman Kristen bersifat kosmik, mencakup manusia dan alam. Misalnya, doa syafaat tidak hanya mendoakan penderitaan manusia, tetapi juga mendoakan bumi yang rusak karena polusi, banjir, atau kebakaran hutan. Pengajaran gereja juga dapat mengaitkan mandat budaya dalam Kejadian 2:15 dengan tanggung jawab ekologis umat. Dengan cara ini, gereja menolong warga jemaat memahami bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. (Eli Tanya 2009:25)

Kedua, spiritualitas ekologi relevan bagi transformasi gaya hidup warga gereja. Dalam era konsumerisme, banyak orang Kristen terjebak pada pola hidup yang menekankan kepemilikan berlebihan, padahal Yesus mengajarkan kesederhanaan (Luk. 12:15). Spiritualitas ekologi mendorong warga gereja untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan: mengurangi sampah plastik, hemat energi, mendukung produk ramah lingkungan, dan mengelola sumber daya secara bijak. Tindakan sederhana ini bukan hanya praktik etis, tetapi juga ekspresi iman yang berakar pada kasih terhadap sesama dan ciptaan Allah. Spiritualitas ekologi mengubah teologi menjadi etika hidup sehari-hari.

Ketiga, relevansi juga tampak dalam pelayanan sosial dan diakonia gereja. Gereja tidak dapat menutup mata terhadap fakta bahwa krisis ekologis paling merugikan kelompok miskin, yang bergantung langsung pada sumber daya alam. Dengan mengembangkan pelayanan diakonia berbasis ekologi, seperti program reboisasi, urban farming, atau bank sampah, gereja tidak hanya membantu lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sini, gereja tampil sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam konteks ekologis dan sosial. (David G. Hallman 2000:101)

Keempat, spiritualitas ekologi penting dalam peran profetis gereja di ruang publik. Seperti nabi-nabi Perjanjian Lama yang menegur ketidakadilan, gereja dipanggil untuk bersuara terhadap praktik eksploitatif yang merusak bumi. Gereja dapat mendorong lahirnya kebijakan publik yang berpihak pada kelestarian lingkungan, menolak proyek industri yang merusak ekosistem, serta memperjuangkan hak masyarakat adat atas tanah

dan sumber daya. Peran profetis ini membuat gereja bukan hanya pengamat, tetapi pelaku aktif dalam memperjuangkan keadilan ekologis. Gereja yang peduli lingkungan menunjukkan bahwa Injil Kristus tidak terbatas pada keselamatan pribadi, tetapi juga mencakup pemulihan kosmos (Kol. 1:20). Bagi warga gereja, keterlibatan dalam pelestarian lingkungan adalah bentuk partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang menyeluruh.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian alam bukan sekadar isu lingkungan atau teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral, teologis, dan spiritual yang mendalam; manusia sebagai *Imago Dei* dipanggil untuk mengelola ciptaan dengan tanggung jawab, mencerminkan ketaatan pada kehendak Allah (Kej. 2:15). Praktik spiritualitas ekologi, seperti yang diterapkan HKBP melalui Konfesi 1996, advokasi terhadap perusahaan perusak lingkungan, dan integrasi kearifan lokal (hutan larangan, sasi, subak), menunjukkan bahwa iman dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang holistik, menyatukan etika, teologi, dan aksi sosial. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa kesadaran ekologis berbasis iman mendorong partisipasi aktif individu, komunitas, dan gereja dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan serta memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi model implementasi spiritualitas ekologi dalam konteks urban dan pendidikan, sementara secara praktis, gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat didorong mengintegrasikan prinsip kesakralan ciptaan, keadilan ekologis, dan kesederhanaan hidup dalam kebijakan, program, dan kegiatan sehari-hari untuk memperkuat keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Aldo Leopold. 2001. *A Sand County Almanac: And Sketches Here and There*. Oxford: Oxford University Press.
- Allen F. Davis. 2009. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Balai Pustaka. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Celia Deane-Drummond. 2006. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- David G. Hallman. 2000. *Spiritual Values for Earth Community*. Geneva: WCC Publications.
- Destina Marta Fiani. 2023. "Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Geoedusains* 4(2):86–99.
- Eli Tanya. 2009. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas.
- Ellen F. Davis. 2009. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. New York: Cambridge University Press.
- Emanuel Gerrit Singgih. 2000. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emanuel Gerrit Singgih. 2023. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ernst Conradie. 2006. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: SUN Press.

- Ferry Sutrisna Wijaya. 2023. *Spiritualitas Ekologi* . Jakarta: Pustaka KSP Kreatif.
- Genopepa Sedia. 2023. "Upaya Pelestarian Lingkungan Dengan Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Bukit, Tanah, Air Di Wilayah Kalimantan Barat." *PERAHU (Penerangan Hukum) Jurnal Ilmu Hukum* 11(1):1–10.
- Harun Hadiwijono. 2009. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- HKBP. 2015. *Konfessi HKBP 1951 Dan 1996* . Pearaja: Kantor Pusat HKBP.
- Joksan Simanjuntak. 2025. "Ekoteologi Dalam Aksi: Membangun Kepedulian Terhadap Lingkungan Di Jemaat HKBP Hasahatan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* 2(1).
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manuel F. J. Manalu. 2024. "Sakralitas Relasi Sebagai Respon Kegiatan Industri Berdasarkan Teologi Kristen." *Jurnal Teologi Dan Etika* 10(2):112–30.
- Norman Wirzba. 2015. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World* . Grand Rapids: Baker Publishing Company.
- N.T. Wright. 2016. *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense*. San Francisco: HarperOne.
- S. Budiman. 2024. "Pemeliharaan Alam Sebagai Tanggung Jawab Kristen: Sbuah Kajian Teologi Kristen." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2(2).
- Steven Bouma-Prediger. 2001. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* . Grand Rapids: Baker Publishing Company.
- Tempo. 2025. "Gereja HKBP Serukan Tutup Pabrik Toba Pulp Lestari Karena Picu Krisis Ekologi Dan Sosial."
- Victor Tinambunan. 2016. *Spiritualitas Ekologi: Buku Pengucapan Syukur Ulang Tahun Ke-50 Pdt. Dr. Victor Tinambunan*. Jakarta: Mahardika.
- William A. Dyrness. 2004. *Agar Bumi Bersukacita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.